

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Gaya Komunikasi

##### 1. Definisi Gaya Komunikasi

Komunikasi tidak akan lepas dalam kehidupan manusia karena komunikasi penting untuk memperlancar interaksi seseorang. Komunikasi adalah kegiatan lebih dari satu orang dalam menyampaikan pesan secara verbal atau nonverbal. Pesan tersebut disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang berlangsung suatu konteks dan muncul *feedback*. Dalam komunikasi tersebut tidak luput dari gangguan atau noise.<sup>16</sup>

Menurut Norton sebagaimana yang dikutip oleh Ade Damarta menjelaskan bahwa gaya komunikasi adalah bagaimana cara seseorang berinteraksi secara verbal dan non-verbal untuk memberikan tanda agar sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dan dipahami. Gaya komunikasi melihat bahwa seseorang sebagai pribadi yang unik.<sup>17</sup>

Gaya komunikasi menggambarkan sifat seseorang secara khusus dan biasanya muncul pada kondisi tertentu. Gaya komunikasi adalah proses pengutaraan dan gaya bahasa individu yang disampaikan dengan baik. Mengutip pernyataan Widjaja sebagaimana yang dikutip oleh Asiyah, menerangkan bahwa penyampaian tersebut dapat berupa verbal maupun

---

<sup>16</sup> Asiyah, *Gaya Komunikasi Selebgram Anggarita Dalam Product Endorsment di Instagram*. (UIN SUSKA Riau.2021), Hlm 4-5

<sup>17</sup> Ade Damarta, *Gaya Komunikasi Punk Muslim Surabaya*, (UIN Sunan Ampel Surabaya.2018), Hlm 37

nonverbal berupa intonasi suara, bahasa tubuh, penggunaan waktu, serta ruang dan jarak.<sup>18</sup>

Setiap manusia memiliki perbedaan gaya komunikasi. Misalnya ekspresi saat ia senang, sedih, marah, takut dan sebagainya. Demikian pula gaya bicara seseorang akan berbeda ketika ia bersama keluarga, teman, orang baru maupun anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi antara lain karena gaya komunikasi bersifat bebas, dinamis dan bahkan tidak dapat diprediksi.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa gaya komunikasi adalah spesialisasi seperangkat perilaku interpersonal dalam situasi yang berbeda. Gaya komunikasi terdiri dari berbagai perilaku yang dapat digunakan untuk memancing reaksi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, gaya komunikasi termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu hubungan.

## 2. Aspek-Aspek Gaya Komunikasi

Aspek dalam gaya komunikasi menurut Norton dapat dibagi menjadi sepuluh, antara lain:

- a) Dominan, komunikator bersifat dominan atau cenderung ingin mendominasi pembicaraan.
- b) Dramatis, berlebihan dalam komunikasi, seperti penggunaan kiasan, cerita, fantasi, dan suara.
- c) Warna ekspresi komunikasi, berkomunikasi dengan penuh warna ekspresi maupun gerak tubuh.

---

<sup>18</sup> Asiyah, Op.Cit., Hlm 13-14

- d) Terbuka, komunikator bersifat terbuka sehingga menimbulkan rasa percaya dan membentuk komunikasi dua arah.
- e) Argumentatif, komunikator yang berinteraksi suka berdebat dan cenderung agresif.
- f) Tenang, komunikatornya positif dan saling mendukung.
- g) Penuh perhatian, komunikator adalah pendengar yang baik, empati dan sensitif.
- h) Kesan, komunikator memiliki kemampuan untuk membentuk kesan pendengarnya.
- i) Ramah, komunikator berinteraksi ramah dan sopan. Secara khusus, kemampuan komunikator untuk berbicara tentang konten yang tepat dan akurat.

### 3. Macam-Macam Gaya Komunikasi

Menurut Cangara, terdapat empat tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, yaitu:

#### a) Komunikasi Pasif

Seseorang dengan gaya komunikasi pasif ini selalu bertindak cuek dan mengalah atas orang lain. Komunikator pasif cenderung menyimpan pendapat untuk diri sendiri dan menghindari perdebatan dengan orang lain. Kurangnya penerimaan komunikasi dari luar dapat mengakibatkan kesalahpahaman, memicu amarah atau kebencian. Tipe komunikator akan ini lebih baik jika dihadapkan pada suatu konflik karena kemungkinan besar mereka akan lebih memilih menghindar daripada berkonfrontasi dengan orang lain. Beberapa ciri-ciri dari seorang

komunikator pasif misalnya, kesulitan mengatakan tidak, kurang kontak mata saat berkomunikasi, dan lebih cenderung suka minta maaf.

b) Komunikasi Agresif

Jenis gaya komunikasi satu ini bertentangan dengan gaya komunikasi yang sebelumnya, komunikasi pasif. Komunikator agresif cenderung lebih suka menguasai sebuah percakapan. Gaya agresif ini memiliki penekanan dalam pembicaraan, yaitu dengan nada suara yang keras, dominasi dan intimidasi, serta penggunaan kontak mata yang intens. Ciri lain seseorang dengan komunikasi agresif ini adalah tidak suka mendengarkan pendapat orang lain. Akan tetapi pada waktu tertentu, komunikator agresif ini dapat diajukan sebagai seorang pemimpin dan mendapatkan rasa hormat dari orang-orang di sekitar mereka.

c) Komunikasi Pasif-Agresif

Gaya komunikasi adalah percampuran dari komunikasi pasif dan agresif. Gaya ini memang terlihat pasif, akan tetapi cukup agresif jika memiliki suatu keinginan yang kuat. Komunikator ini dari luar terlihat kooperatif, tapi dapat bertindak sebaliknya. Biasanya komunikator ini mempunyai kata-kata yang memuaskan tapi tidak sejalan dengan yang dilakukannya. Seseorang dengan jenis komunikasi pasif-agresif umumnya kurang terbuka saat berkomunikasi dengan orang lain, namun dapat melakukan hal yang sebaliknya. Gaya komunikasi ini cukup manipulatif, dimana secara diam-diam mengubah situasi menjadi lebih menguntungkan bagi mereka.

#### d) Komunikasi Asertif

Gaya komunikasi ini dianggap sebagai bentuk komunikasi yang efektif karena dilakukan secara terbuka dan tidak berlebihan. Seseorang dengan jenis komunikasi ini adalah orang yang tegas, serta dapat mengungkapkan ide, perasaan, keinginan, kebutuhan dan dapat menyesuaikannya dengan orang lain. Walaupun begitu, komunikator asertif tidak telalu mendominasi percakapan dan mampu mendengarkan pendapat orang lain. Meski diberi kepercayaan diri dalam berkomunikasi, komunikator ini tetap paham batas untuk tidak berbuat agresif. Adapun ciri lain dari komunikator asertif yaitu bersifat jujur dan terbuka, mampu berkolaborasi, empati serta memiliki tanggung jawab.

#### B. Waria

Waria didefinisikan sebagai seorang pria yang berjati diri wanita. Jati diri seorang waria lahir dalam interaksi karena keberadaanya mendapat pengakuan dari orang lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Nisa Nur Aulia, Moerthiko menjelaskan bahwa waria memiliki hormon pria dan wanita yang dapat mempengaruhi pembawaan dan perilaku mereka. Keabnormalan waria ini sudah diperoleh semenjak lahir karena adanya kelainan fisiologis, kelainan psikis atau kelainan yang lain.<sup>19</sup>

Hadirnya bentuk kepribadian sebagai seorang waria merupakan proses yang panjang, baik secara individu maupun sosial. Secara individu, perilaku waria lahir dari dorongan kuat dalam dirinya, bahwa fisik tidak sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Nisa Nur Aulia, "*Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) Hlm 64

kondisi psikis. Sehingga presentasi perilaku jauh berbeda dengan laki-laki normal dan bukan pula termasuk sebagai perempuan normal. Selain masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, terdapat dorongan seksual tetap yang memerlukan pelepasan. Dorongan seksual yang dimaksud adalah masalah relasi sosial waria yang dianggap menyimpang dari nilai dan tradisi. Tradisi hubungan sejenis ini belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.<sup>20</sup>

Di sisi lain, akibat perilaku yang dianggap sebagai penyimpangan, waria juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk, seperti cemooh, pelecehan hingga pengucilan. Dalam sebuah keluarga, kehadiran seorang waria sering dianggap sebagai aib, sehingga menimbulkan tekanan-tekanan sosial. Konflik-konflik tersebut yang akhirnya membuat para waria berjuang untuk bertahan di lingkungan yang membuatnya terpojok.

Waria memiliki perilaku yang khas, dalam peranan seksualnya menempatkan diri sebagai perempuan. Meskipun waria telah merombak penampilan hingga seperti perempuan, serta memposisikan diri sebagai perempuan dengan melakukan pekerjaan perempuan, tapi bukan berarti mereka memiliki peluang pekerjaan seperti perempuan. Kaum waria mengalami banyak kesulitan mendapatkan pekerjaan dibandingkan lesbian, gay, biseksual, maupun priawan (perempuan yang berperilaku seperti laki-laki).<sup>21</sup>

Fakta tentang waria menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun banyak dari mereka memiliki pekerjaan dalam bidang yang lain, misal salon, kecantikan atau pembantu

---

<sup>20</sup> Koeswinarno, Loc.Cit, Hlm 2-4

<sup>21</sup> Muhammad Ramadhan, *Strategi Waria dalam Mencari Nafkah di Kota Surabaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga)

rumah tangga, pegawai negeri dan sebagainya, akan tetapi dunia pelacuran nyatanya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pendidikan yang relatif rendah merupakan salah satu alasan mengapa pekerjaan waria harus jatuh pada dunia pelacuran. Rata-rata kaum waria hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat akhir setara SMA/SMK atau bahkan putus sekolah. Namun, beberapa waria yang berhasil mencapai pendidikan lebih tinggi, misalnya perguruan tinggi dapat memperoleh status sosial dan karir yang lebih baik.<sup>22</sup>

Sebagai manusia, mendapat pasangan hidup dapat dipandang dalam beberapa aspek, yaitu sebagai media reproduksi, penyalur gairah seksual sekaligus sebagai pasangan hidup untuk saling melindungi dan memberikan kepuasan tertentu. Demikian halnya dengan kaum waria. Memiliki pasangan bagi waria setidaknya dapat memenuhi kebutuhan nafsu seksual dan memperoleh pasangan hidup. Selain berpenampilan perempuan, waria juga cenderung tertarik dengan laki-laki, untuk itu seorang waria lebih memilih laki-laki untuk dijadikan pasangan. Banyak waria mengharapkan laki-laki muda dengan usia 20 tahunan atau biasa disebut *berondong*. Seorang waria berani mengorbankan banyak hal demi mendapatkan seorang *berondong*.<sup>23</sup>

Disamping itu, waria juga sama memiliki hak dan kemampuan untuk berkarya. Untuk itu biasanya para waria tergabung dalam suatu perkumpulan dan mendirikan sebuah komunitas dimana dalam lingkup tersebut mereka dapat saling mengenal, menerima, belajar mengembangkan diri serta mendukung satu sama lain.

---

<sup>22</sup> Koeswinarno, Op.Cit, Hlm 44-45

<sup>23</sup> Koeswinarno, Op.Cit, Hlm 48

Di Kediri sendiri, terdapat sebuah komunitas yang menyatukan para waria. Perserikatan waria karisidenan Kediri atau dapat disingkat menjadi Perwaka adalah suatu komunitas waria yang telah berdiri sejak tahun 1992. Komunitas Perwaka ini dibentuk dengan tujuan agar dapat memberikan dukungan dan layanan sosial kepada kaum waria dalam hidup bermasyarakat. Perwaka kerap memberikan sosialisasi anti stigma dan diskriminasi terhadap kaum waria. Perwaka juga menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi dan pendampingan ODHA. Selain itu, komunitas ini juga memberikan pelatihan ketrampilan dan pengembangan kreatifitas agar para waria tersebut memiliki bekal untuk menjalani hidup yang lebih baik.

### C. Teori Segitiga Cinta Sternberg

Menurut Sternberg, cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, gairah, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta. Sternberg mengemukakan bahwa cinta, yang dikenal sebagai teori segitiga cinta memiliki tiga komponen, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Ketiga komponen dalam cinta tersebut memiliki sifat berbeda-beda. Perbedaan sifat ini cenderung menonjol ketika mereka bekerja pada perasaan cinta dan berbagai hubungan yang dekat.<sup>24</sup>

#### 1. Keintiman

Dalam konteks teori segitiga, keintiman terkait dengan berbagai perasaan dalam suatu hubungan, yang menunjang kedekatan, keterikatan, dan

---

<sup>24</sup> Sternberg, Op.Cit., Hlm 8-22

konektivitas. Keintiman pasangan itu dicirikan dengan ikatan yang kuat dan interaksi yang tinggi dalam beragam bentuk, meliputi:

- a. Keinginan meningkatkan kesejahteraan pasangan
- b. Merasakan kebahagiaan bersama pasangan
- c. Menghormati dan menghargai pasangan
- d. Saling mengandalkan pasangan
- e. Saling memahami pasangan
- f. Membagi diri dan harta kepada pasangan
- g. Menerima dukungan emosional
- h. Memberikan dukungan emosional
- i. Menjaga komunikasi dengan pasangan
- j. Membutuhkan kehadiran pasangan

Keintiman berawal dari keterbukaan diri, keterbukaan ini dapat menghancurkan tembok penghalang untuk dekat dengan orang lain. Akan tetapi, relatif lebih mudah untuk melakukan pembukaan diri pada hubungan pertemanan dengan jenis kelamin yang sama dari pada hubungan percintaan. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh pandangan bahwa seseorang akan merasa dirugikan jika membuka diri dalam hubungan percintaan. Kesimpulannya, keintiman adalah fondasi cinta yang tumbuh dan berkembang secara perlahan melalui ketidakteraturan dan mungkin saja sulit tercapai.<sup>25</sup>

## 2. Gairah

Komponen cinta lainnya adalah gairah, yaitu suatu “keadaan menginginkan secara intens penyatuan dengan orang lain”. Gairah merujuk

---

<sup>25</sup> Sternberg, Op.Cit., Hlm 8-13

pada suatu dorongan yang mengarah pada romantisme, ketertarikan fisik, kesempurnaan seksual dan fenomena yang terkait dalam sebuah hubungan cinta. Gairah dalam cinta dapat tercampur aduk dengan keintiman atau bahkan saling mendukung. Setelah terpenuhinya kebutuhan gairah seseorang dalam sebuah hubungan dapat menimbulkan keintiman. Sebaliknya, keintiman juga dapat membangkitkan sebuah gairah. Hal pertama yang dapat menarik seseorang dalam sebuah hubungan bisa saja adalah gairah, namun adanya keintiman dapat menjaga dan mempertahankan kedekatan dalam hubungan.<sup>26</sup>

### 3. Komitmen

Komponen berikutnya adalah komitmen yang terdiri atas dua aspek, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai orang lain, sementara aspek jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Komitmen adalah hal yang membuat seseorang bersedia terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Meskipun begitu keputusan mencintai tidak selalu berakhir dengan komitmen, begitupun sebaliknya adanya komitmen tanpa didahului oleh keputusan. Komponen komitmen ini juga berhubungan dengan keintiman dan gairah. Komponen ini dapat menjadi hal yang esensial untuk melalui pasang-surut sebuah hubungan cinta karena menjaga keterikatan pasangan dalam hubungan.<sup>27</sup>

Dalam bukunya yang berjudul "*Panah Asmara: Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman*", Sternberg menyatakan bahwa ketiga komponen cinta itu kemudian menciptakan tujuh jenis cinta yang berbeda, antara lain:

---

<sup>26</sup> Sternberg, Op.Cit., Hlm 13-15

<sup>27</sup> Sternberg, Op.Cit., Hlm 16-18

a) Rasa Suka

Rasa suka adalah tipe cinta yang hanya melibatkan komponen keintiman. Rasa ini timbul tanpa adanya komponen gairah dan komitmen. Istilah suka dalam hal ini bukan hanya menggambarkan perasaan pada seseorang, melainkan untuk mendeskripsikan perasaan pada jenis hubungan pertemanan. Karakteristik dari tipe ini yaitu adanya perasaan kedekatan, pengertian, *emotional support*, kasih sayang dan kehangatan. Misalnya pada hubungan persahabatan yang tidak disertai nafsu.

b) Cinta Nafsu

Cinta nafsu ialah jenis cinta yang komponennya hanya ada gairah. Tipe cinta seperti ini umumnya disertai adanya ketertarikan fisik dan seksual. Biasanya cinta nafsu ini terjadi pada awal ikatan sebuah hubungan yang seringkali dikenal sebagai ‘cinta pandangan pertama’. Jenis cinta ini akan mudah sirna jika tidak disertai dengan keintiman dan komitmen.

c) Cinta Hampa

Cinta hampa adalah tipe cinta yang hanya terdiri dari komponen komitmen. Komitmen yang kuat dapat berfungsi untuk mempertahankan sebuah ikatan. Meskipun begitu, jenis cinta ini tidak melibatkan adanya keintiman dan gairah. Cinta hampa ini dapat terjadi pada awal suatu pernikahan (misalnya karena perjodohan), dimana komponen keintiman dan gairah belum berkembang. Atau menurunnya tingkat keintiman dan gairah pada hubungan yang sudah terlalu lama (misalnya pernikahan yang harus dipertahankan demi anak walaupun sudah hancur). Dengan begitu komitmen menyebabkan hubungan tersebut masih bertahan.

d) Cinta Romantis

Cinta romantis adalah jenis cinta yang tersusun dari keintiman dan gairah. Pada tipe cinta ini, seseorang merasakan ketertarikan seksual dan kedekatan emosional pada orang lain, namun tidak menginginkan komitmen serius. Ciri jenis cinta romantis ini adalah ketika sepasang manusia saling memiliki ketertarikan secara fisik, memiliki kedekatan dan sering menghabiskan waktu bersama. Biasanya, cinta romantis ini sering dialami oleh para remaja dan dewasa awal.

e) Cinta Persahabatan

Cinta persahabatan merupakan gabungan dari komponen keintiman dan komitmen. Jenis cinta ini disertai dengan adanya kedekatan emosional dan keputusan untuk berkomitmen. Umumnya tipe cinta ini ditemukan pada pernikahan yang berlangsung lama, dimana pasangan tersebut masih memiliki ikatan emosional dan memutuskan untuk tetap bersama walau sudah tidak ada gairah. Atau dapat juga terjadi pada hubungan antar keluarga, dimana cinta itu dapat berlangsung lama.

f) Cinta Buta

Cinta buta adalah jenis cinta yang tersusun dari komponen gairah dan komitmen. Tipe cinta ini terjadi karena adanya ketertarikan seksual dan keputusan menjalin komitmen tetapi tidak memiliki kedekatan emosional. Jenis cinta ini dapat terjadi pada pasangan berkomitmen yang hanya mengandalkan ketertarikan seksual saja tanpa ingin mengembangkan keintiman untuk kestabilan hubungan.

g) Cinta Sempurna

Cinta sempurna adalah jenis cinta yang tersusun dari seluruh komponen teori cinta segitita, diantaranya keintiman, gairah dan komitmen. Jenis cinta sempurna ini dinilai lengkap dan dapat merepresentasikan hubungan yang ideal. Tipe cinta ini terdiri dari kedekatan secara emosional, ketertarikan seksual, dan keputusan berkomitmen. Meskipun begitu, Sternberg menjelaskan bahwa mempertahankan cinta sempurna lebih sulit daripada mencapainya. Jika salah satu komponen pada suatu pasangan menurun, maka jenis cinta juga akan berubah.

**Tabel 2.1 Jenis cinta menurut Sternberg**

<b>Tipe/Unsur</b>	<b>Keintiman</b>	<b>Gairah</b>	<b>Komitmen</b>
Rasa Suka	+	-	-
Cinta Nafsu	-	+	-
Cinta Hampa	-	-	+
Cinta Romantis	+	+	-
Cinta Persahabatan	+	-	+
Cinta Sempurna	+	+	+

Catatan, + = komponen ada; - = komponen tidak ada. Jenis-jenis cinta ini menunjukkan kasus-kasus yang didasarkan pada teori segitiga. Sebagian hubungan cinta akan memenuhi kategori-kategori ini karena kehadiran komponen-komponen cinta ini memang bervariasi dalam hal jumlah, bukan sekedar ada atau tidak ada.